

TEORI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH: ANALISIS TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nurul Safrina Jindan¹, Mutiara², Lina Marlina³, Ali Maulida⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

Email korespondensi: djindan.teacher@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2026

Diterima: Mei 2026

Diterbitkan: Juni 2026

Abstract

This study discusses the concept of moral education according to Ibnu Miskawaih and its relevance in modern education. The aim of this research is to examine Ibnu Miskawaih's thoughts on the nature of human beings, the concept of the soul, wisdom, the purpose of life, as well as learning theory and moral development in Islamic education. The method used is library research with a descriptive-analytical approach based on various literature related to Ibnu Miskawaih's thoughts. The results of the study show that humans have three soul powers, namely desire (syahwat), anger (amarah), and rational, which must be balanced to form noble character. Morality is not innate, but can be formed through education, habituation, exemplary behavior, advice, and continuous moral training. Moral education aims to form individuals who are able to control their desires, use reason wisely, and achieve true happiness (as-sa'adah) in this world and the hereafter. Teachers and the environment play an important role in character formation through learning that is integrated with moral and spiritual values. Ibnu Miskawaih's thoughts are also relevant to modern educational challenges, such as moral crisis, juvenile delinquency, low ethics, and the negative impact of technology. The concepts of habituation and exemplary behavior are in line with current character education. Thus, Ibnu Miskawaih's thoughts provide an important contribution as a philosophical foundation in the development of character education that balances intellectual, moral, and spiritual aspects of students.

Keywords: Moral Education, Ibnu Miskawaih, Habituation, Character, Islamic Education.

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih serta relevansinya dalam pendidikan modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih tentang hakikat manusia, konsep jiwa, hikmah, tujuan hidup, serta teori pembelajaran dan pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis berdasarkan berbagai literatur terkait pemikiran Ibnu Miskawaih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia memiliki tiga kekuatan jiwa, yaitu syahwat, amarah, dan rasional, yang harus seimbang untuk membentuk akhlak mulia. Akhlak tidak bersifat bawaan, melainkan dapat dibentuk melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan latihan moral secara berkelanjutan. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk individu yang mampu mengendalikan hawa nafsu, menggunakan akal secara bijaksana, serta mencapai kebahagiaan sejati (as-sa'adah) di dunia dan akhirat. Guru dan lingkungan berperan penting dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai moral dan spiritual. Pemikiran Ibnu Miskawaih juga relevan dengan tantangan pendidikan modern, seperti krisis moral, kenakalan remaja, rendahnya etika, dan dampak negatif teknologi. Konsep pembiasaan dan keteladanan sejalan dengan pendidikan karakter saat ini. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan kontribusi penting

sebagai landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan karakter yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih, Pembiasaan, Karakter, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam proses pembentukan manusia yang utuh, mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak semata-mata mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia (*transfer of values*) (Tanuri, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia ideal adalah individu yang seimbang antara kecerdasan akal, kedalaman spiritual, dan kematangan moral (Aufa et al., 2026). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun peradaban yang beradab dan berkeadilan.

Namun demikian, realitas pendidikan modern menunjukkan adanya krisis akhlak yang cukup serius. Fenomena degradasi moral, meningkatnya individualisme, pragmatisme, serta melemahnya nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial menjadi indikator nyata bahwa sistem pendidikan saat ini cenderung lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembinaan karakter (Fahdini et al., 2021). Berbagai kasus seperti perilaku tidak jujur, rendahnya empati sosial, hingga lunturnya tanggung jawab moral di kalangan peserta didik memperkuat urgensi untuk merekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih holistik (Astuti, 2010). Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam dituntut untuk mengintegrasikan secara harmonis antara ilmu dan akhlak. Ilmu tanpa akhlak berpotensi melahirkan individu yang cerdas namun tidak bermoral, sementara akhlak tanpa ilmu dapat menghambat kemajuan peradaban. Integrasi ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang membedakannya dari paradigma pendidikan sekuler (Salwa et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan penguatan kembali konsep pendidikan berbasis akhlak yang berakar pada khazanah intelektual Islam.

Tokoh-tokoh klasik Islam telah banyak memberikan kontribusi dalam merumuskan konsep pendidikan berbasis akhlak, salah satunya adalah Ibn Miskawaih. Ia dikenal sebagai filsuf moral Islam yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak melalui proses pendidikan dan pembiasaan. Dalam karyanya, *Tahdzib al-Akhlak*, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan (*riyadhah*) dan pembelajaran yang berkelanjutan. Pemikirannya menawarkan pendekatan integratif antara filsafat, psikologi, dan pendidikan dalam membentuk karakter manusia (Supriaji, 2021).

Mengkaji kembali pemikiran Ibn Miskawaih menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya dalam menjawab krisis moral yang terjadi saat ini. Pendekatan yang ia tawarkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dalam implementasi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengelaborasi konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih serta menganalisis relevansinya dengan kebutuhan pendidikan modern.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan perhatian yang meningkat terhadap pendidikan akhlak berbasis pemikiran tokoh klasik Islam. Misalnya, penelitian oleh Miswar (2021) mengkaji konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dan menemukan bahwa pembiasaan moral merupakan inti dari proses pendidikan karakter. Selanjutnya, penelitian oleh Jalilah (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran etis peserta didik. Penelitian lain oleh Kholil (2022) menunjukkan bahwa konsep *riyadhah* (latihan moral) relevan diterapkan dalam pendidikan modern berbasis karakter. Selain itu, penelitian oleh (Qouri et al., 2024) mengungkapkan bahwa pemikiran Ibn Miskawaih memiliki potensi besar untuk diadaptasi dalam kurikulum pendidikan karakter di Indonesia.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung bersifat deskriptif dan belum secara komprehensif mengaitkan teori pembelajaran Ibn Miskawaih dengan praktik pembelajaran dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa kurangnya analisis integratif antara konsep pembelajaran dan pembinaan akhlak dalam perspektif Ibn Miskawaih yang diaplikasikan secara kontekstual.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih? dan Bagaimana relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dalam pendidikan modern?. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam kajian filsafat pendidikan berbasis akhlak. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang model pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan moral secara seimbang.

Adapun kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya integratif dalam mengkaji teori pembelajaran Ibn Miskawaih dengan pendekatan kontekstual terhadap pendidikan modern. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pemikiran secara historis, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik pembelajaran kontemporer

serta menawarkan implikasi aplikatif dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis akhlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam teori pembelajaran dalam perspektif Ibnu Miskawaih, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam, melalui berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan (Moleong, 2017).

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya menggambarkan secara sistematis konsep teori pembelajaran menurut Ibnu Miskawaih, terutama yang tertuang dalam pemikirannya tentang akhlak dan pendidikan karakter, kemudian menganalisisnya untuk menemukan relevansi serta implikasinya dalam pembinaan akhlak pada pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak digunakan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam dan komprehensif (Sugiyono, 2024). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yang diperoleh melalui berbagai literatur ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, artikel penelitian, serta karya ilmiah lain yang membahas teori pembelajaran, akhlak, dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan difokuskan pada konsep teori pembelajaran Ibnu Miskawaih, konsep akhlak dalam pendidikan Islam, serta relevansi pemikirannya dalam pembinaan karakter peserta didik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis difokuskan untuk mengidentifikasi konsep utama teori pembelajaran Ibn Miskawaih, prinsip-prinsip pembinaan akhlak, serta relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer.

Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan sintesis konseptual yang menggambarkan teori pembelajaran dalam perspektif Ibnu Miskawaih secara sistematis, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam (Arikunto, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih memiliki nama lengkap Abu Ali Al-Khasim Ahmad bin Ya'qub bin Miskawaih. Ibnu Miskawaih lahir di Rayy (Teheran, ibu kota Republik Islam Iran sekarang) pada tahun 320 H/ 932 M dan wafat pada usia lanjut di Isfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M (Mustafa, 2025). Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi di Baghdad (320-450 H/ 932-1062 M) (Supriaji, 2021).

Pekerjaan utama Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka Dinasti Buwaihi. Ia juga bergaul dengan banyak ilmuwan seperti Abu Hayyan, Yahya Ibn 'Adi, dan Ibnu Sina. Selain itu, ia dikenal sebagai dokter, penyair, dan ahli bahasa. Keahliannya dibuktikan melalui sekitar 40 karya tulis. Menurut Ahmad Amin, seluruh karya Miskawaih berfokus pada filsafat akhlak, sehingga ia dikenal sebagai seorang moralis. (Fiddini, 2008).

Ibnu Miskawaih adalah cendekiawan Muslim yang menguasai berbagai bidang ilmu, seperti kedokteran, agama, sastra, kimia, dan sejarah. Menurut Muhammad Iqbal, ia merupakan pemikir teistis, moralis, dan sejarawan Persia yang terkenal, serta memiliki wawasan luas tentang budaya Romawi, Persia, dan India. Ia juga menonjol dalam bidang sastra dan memiliki pemikiran tajam karena banyak mendalami ilmu pengetahuan. (Mustafa, 2025).

Ibnu Miskawaih dikenal tidak hanya sebagai filsuf, tetapi juga penulis yang produktif. Karya-karyanya yang tercatat antara lain *Al-Fauz Al-Ashgar* tentang ketuhanan, jiwa, dan kenabian, serta *Al-Fauz Al-Akbar*, *Taharatu Al-Nafs*, dan *Tadzhib Al-Akhlaq* yang membahas etika. Selain itu, ia menulis *Tartib As-Sa'adat* tentang etika dan politik, *Tajarib Al-Umam* tentang sejarah, serta karya dalam bidang kedokteran seperti *Al-Jami'*, *Al-Adawiyah*, dan *Al-Asyribah* yang membahas obat-obatan dan minuman. (Matanari, 2021).

Konsep Dasar Pemikiran Ibnu Miskawaih

Manusia memiliki kedudukan istimewa karena dianugerahi akal dan kemampuan moral. Akal membuat manusia mampu berpikir, memahami pengetahuan, membedakan benar dan salah, serta menentukan tindakan yang baik (Santalia & Awal, 2023). Karena itu, manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki tanggung jawab spiritual dan moral dalam kehidupannya. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa hakikat manusia terletak pada jiwanya, bukan pada fisiknya. Tubuh hanya alat, sedangkan jiwa adalah pengendali perilaku

manusia (Bakri, 2018). Kualitas manusia ditentukan oleh jiwanya: jika jiwa baik maka perilaku baik, tetapi jika dikuasai hawa nafsu dan sifat buruk maka perilakunya akan menyimpang.

Akal memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu mengendalikan hawa nafsu dan emosi agar tidak berlebihan. Akal juga menjadi sarana untuk memperoleh ilmu dan memahami tujuan hidup, termasuk pentingnya akhlak dalam kehidupan sosial. Karena itu, Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan akal sekaligus membentuk moral secara seimbang. Selain itu, menurut Ibnu Miskawaih, manusia memiliki potensi menjadi pribadi yang sempurna melalui latihan dan pendidikan. Akhlak tidak bersifat tetap, tetapi dapat dibentuk melalui pembiasaan, pengajaran, dan lingkungan yang baik. (Partono & Siregar, 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku manusia.

Konsep Jiwa

Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa adalah unsur rohani yang menjadi sumber perilaku manusia, karena berfungsi berpikir, merasakan, dan mengarahkan tindakan. Maka, pembinaan jiwa menjadi inti pendidikan akhlak karena perilaku sangat dipengaruhi kondisi jiwa. Ia juga menjelaskan bahwa jiwa memiliki tiga kekuatan yang harus seimbang agar manusia mencapai akhlak yang baik.

Jiwa syahwat adalah bagian jiwa yang berhubungan dengan keinginan terhadap kesenangan fisik dan kebutuhan biologis, seperti makan, minum, dan kenikmatan duniawi. Jiwa ini penting untuk kelangsungan hidup, tetapi jika tidak dikendalikan dapat membuat manusia bersikap berlebihan, tamak, dan hedonis.

Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa syahwat harus dikendalikan dengan akal dan pendidikan moral (Maghfiroh, 2017). Pengendalian ini dapat dilakukan melalui latihan diri, hidup sederhana, dan nilai-nilai agama. Jika berhasil dikendalikan, maka akan terbentuk sifat iffah atau menjaga kesucian diri. nilai-nilai agama.

Jiwa amarah adalah kekuatan jiwa yang berkaitan dengan keberanian, emosi, dan dorongan untuk membela diri. Jiwa ini penting untuk menjaga diri dan kehormatan, tetapi jika tidak dikendalikan dapat menimbulkan sifat kasar, sombong, mudah marah, dan kekerasan. Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa amarah harus diarahkan melalui pendidikan akhlak agar menjadi keberanian yang positif. Pengendalian ini akan membentuk sifat syaja'ah, yaitu keberanian yang seimbang antara pengecut dan berlebihan (Nurrohman & Siregar, 2025).

Jiwa rasional merupakan bagian jiwa yang paling tinggi kedudukannya karena berhubungan langsung dengan akal dan kemampuan berpikir manusia. Jiwa rasional berfungsi membimbing serta mengendalikan jiwa syahwat dan jiwa amarah agar tetap berada pada jalan yang benar. Melalui jiwa rasional, manusia mampu memperoleh ilmu pengetahuan, memahami kebenaran, dan mencapai kebijaksanaan.

Menurut Ibnu Miskawaih, kesempurnaan manusia bergantung pada perkembangan jiwa rasional. Semakin baik akal seseorang, semakin baik pula akhlaknya. Karena itu, pendidikan harus mengembangkan akal dan moral secara seimbang. Keseimbangan ketiga kekuatan jiwa akan melahirkan keadilan, yaitu kemampuan mengelola seluruh potensi jiwa secara harmonis. (Fauzani, 2025).

Konsep Hikmah

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, hikmah adalah keutamaan tertinggi dari jiwa rasional, yaitu kemampuan memahami kebenaran dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan akal dan ilmu. Hikmah tidak hanya kecerdasan, tetapi juga kebijaksanaan dalam bersikap dan bertindak.

Hikmah diperoleh melalui belajar, latihan berpikir, pengalaman, dan pembinaan moral (Damatussolah & Muhiid, A., 2023). Orang yang memiliki hikmah mampu membedakan baik dan buruk serta mengendalikan hawa nafsu, sehingga menjadi dasar akhlak mulia.

Hikmah sangat erat dengan ilmu pengetahuan. Ilmu harus digunakan untuk kebaikan dan perbaikan akhlak, karena ilmu tanpa akhlak dapat menimbulkan kesombongan, sedangkan akhlak tanpa ilmu membuat seseorang sulit memahami kebenaran (Supriatman, 2023). Karena itu, pendidikan harus menggabungkan ilmu dan moral.

Tujuan pendidikan bukan hanya kecerdasan akademik, tetapi juga kebijaksanaan dalam menggunakan ilmu, agar manusia mampu menjaga hubungan baik dengan sesama dan dengan Tuhan. (Supriatman, 2023).

Tujuan Hidup Manusia

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan sejati (*as-sa'adah*). Kebahagiaan ini bukan hanya kesenangan duniawi, tetapi ketenangan batin melalui kesempurnaan jiwa dan akhlak. Kebahagiaan materi bersifat sementara, sedangkan kebahagiaan spiritual lebih tinggi dan abadi.

Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan dapat dicapai jika manusia mampu mengendalikan hawa nafsu, menggunakan akal dengan benar, dan hidup sesuai nilai moral (Dewi, 2011). Orang yang berakhlak mulia akan memperoleh ketenangan jiwa, hubungan sosial yang baik, dan kedekatan dengan Tuhan.

Kesempurnaan manusia sangat berkaitan dengan pendidikan akhlak. Pendidikan tidak hanya memberi ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan keseimbangan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Karena itu, pembentukan akhlak menjadi inti pendidikan Islam.

Melalui pendidikan akhlak, manusia diharapkan mencapai insan kamil, yaitu manusia yang mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang (Janah, 2025). Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia yang berilmu, bermoral, dan bahagia di dunia serta akhirat.

Teori Pembelajaran dalam Perspektif Ibnu Miskawaih

Dalam perspektif Islam, pembelajaran tidak hanya transfer ilmu dari guru ke siswa, tetapi juga pembinaan kepribadian dan akhlak. Tujuannya adalah mengembangkan seluruh potensi manusia (intelektual, spiritual, emosional, dan sosial) agar mampu menjadi hamba Allah dan khalifah di bumi (Bulungo, 2023). Karena itu, pembelajaran tidak hanya fokus pada kecerdasan, tetapi juga pada pembentukan moral dan perilaku yang baik.

Menurut Ibnu Miskawaih, pembelajaran bertujuan membentuk jiwa agar berakhlak mulia. Manusia memiliki potensi baik dan buruk, sehingga pendidikan berperan mengarahkan potensi itu ke arah kebaikan. Akhlak tidak muncul sejak lahir, tetapi dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembiasaan, dan lingkungan yang baik. Pembelajaran juga tidak hanya tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga penyucian jiwa dan pengendalian diri. Ilmu harus membawa manusia pada kebijaksanaan dan perilaku yang baik. Karena itu, tujuan pembelajaran bukan hanya kecerdasan, tetapi juga kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Ibnu Miskawaih menekankan keseimbangan antara akal dan moral dalam pembelajaran. Akal digunakan untuk memahami ilmu, sedangkan akhlak menjadi pedoman dalam menggunakannya (Maghfiroh, 2017). Dengan demikian, pembelajaran menurut Ibnu Miskawaih berfokus pada pendidikan karakter dan pembinaan moral peserta didik.

Tujuan Pembelajaran

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan utama pembelajaran adalah membentuk manusia berakhlak mulia. Pendidikan harus menghasilkan individu yang cerdas, berperilaku baik, mampu mengendalikan diri, dan hidup sesuai nilai moral serta agama. Akhlak menjadi inti pendidikan karena kualitas manusia ditentukan oleh akhlaknya. Ia juga berpendapat bahwa ilmu tanpa akhlak dapat disalahgunakan, sedangkan akhlak tanpa ilmu tidak berkembang sempurna (Faizin et al., 2023). Karena itu, pembelajaran harus menyeimbangkan akal dan moral.

Akal berfungsi untuk memahami ilmu dan kebenaran, sedangkan moral mengarahkan perilaku agar tetap benar (Akbar & Alkhadafi, 2025). Pendidikan yang hanya fokus pada salah satunya akan menghasilkan ketidakseimbangan dalam diri manusia. Selain itu, tujuan pembelajaran adalah mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Kebahagiaan ini diperoleh melalui kesempurnaan jiwa dan akhlak, sehingga manusia dapat hidup harmonis, tenang, dan dekat dengan Tuhan (Nisrokha, 2016).

Dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui teori atau nasihat semata, tetapi harus dilakukan melalui metode pendidikan yang berkelanjutan dan menyentuh kehidupan sehari-hari peserta didik. Ia menekankan pentingnya latihan dan pembiasaan dalam membentuk karakter manusia.

Pembiasaan merupakan metode utama dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Akhlak dibentuk melalui tindakan baik yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan (Ali, 2015). Melalui pembiasaan, peserta didik dilatih bersikap jujur, disiplin, sabar, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Metode ini juga membantu mengendalikan hawa nafsu dan menjauhi perilaku buruk, dengan dukungan lingkungan yang positif. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak cukup hanya teori, tetapi harus dilakukan secara praktik dan berulang agar kebaikan menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik.

Keteladanan merupakan metode penting dalam pemikiran Ibnu Miskawaih. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh akhlak bagi peserta didik melalui perilaku sehari-hari.

Menurutnya, peserta didik lebih mudah belajar dari contoh nyata dibandingkan nasihat (Hanifah & Bakar, M. Y., 2024). Karena itu, guru harus menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab agar dapat ditiru oleh peserta didik.

Selain guru, orang tua dan masyarakat juga perlu memberi teladan yang baik karena lingkungan sangat memengaruhi pembentukan karakter. Dengan keteladanan yang baik, akhlak mulia akan lebih mudah terbentuk.

Nasihat dan bimbingan adalah metode pendidikan untuk memberi arahan moral kepada peserta didik. Menurut Ibnu Miskawaih, manusia perlu arahan agar dapat membedakan perilaku baik dan buruk (Miswar, 2021). Karena itu, guru harus memberi nasihat dengan bijak dan sabar.

Nasihat tidak hanya berupa perintah atau larangan, tetapi juga penjelasan tentang akibat dari suatu perbuatan. Dengan cara ini, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran moral (Asraf, 2024). Nasihat yang lembut dan penuh hikmah lebih mudah diterima.

Bimbingan juga membantu peserta didik menghadapi masalah hidup. Guru berperan membimbing agar peserta didik mampu berpikir dan mengambil keputusan berdasarkan nilai moral dan agama.

Latihan moral adalah metode pendidikan untuk melatih peserta didik mengendalikan hawa nafsu dan emosi. Menurut Ibnu Miskawaih, manusia cenderung mengikuti keinginan berlebihan sehingga perlu latihan untuk mengendalikannya. Latihan ini dilakukan melalui disiplin diri, kesabaran, pengendalian amarah, dan hidup sederhana. Dengan cara ini, peserta didik belajar bersikap bijaksana dan bertanggung jawab. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pengendalian diri adalah kunci akhlak mulia (Mukhlas & Akip, 2024). Orang yang mampu mengendalikan diri akan lebih mudah mencapai keseimbangan jiwa dan kebahagiaan hidup.

Menurut Ibnu Miskawaih, guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing dan membentuk akhlak peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki akhlak yang baik agar dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Guru bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi intelektual dan moral peserta didik secara seimbang. Selain itu, guru perlu memahami karakter peserta didik dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Ismar & Lestari, 2026). Dalam pembelajaran, guru perlu menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati.

Selain guru, lingkungan juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membentuk kebiasaan dan perilaku peserta didik (Sutarno & Anggraini, D., 2026). Lingkungan

yang baik dapat membantu perkembangan akhlak, sedangkan lingkungan yang buruk dapat memicu perilaku negatif.

Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang baik dan Islami. Kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia (Wahyuni, 2020). Dengan lingkungan yang baik dan pendidikan yang tepat, tujuan pembelajaran untuk membentuk manusia yang cerdas dan berakhlak baik dapat tercapai.

Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Akhlak dalam Islam merupakan konsep dasar yang menjadi ukuran kepribadian seseorang. Secara bahasa, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan. Secara istilah, akhlak adalah kondisi jiwa yang sudah tertanam kuat sehingga seseorang melakukan perbuatan dengan mudah tanpa berpikir panjang (Tsalitsah, 2020). Dengan kata lain, akhlak bukan hanya tindakan sesaat, tetapi sudah menjadi bagian dari karakter seseorang.

Dalam Islam, akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Akhlak yang baik menunjukkan keseimbangan hidup seorang Muslim yang taat secara spiritual dan harmonis secara sosial (Anriani et al., 2023). Akhlak terpuji meliputi jujur, amanah, sabar, rendah hati, adil, dan peduli terhadap sesama. Sementara itu, akhlak tercela seperti sombong, dengki, bohong, dan zalim merupakan sifat buruk yang harus dihindari.

Dasar akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an memberikan pedoman moral seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. QS. Al-Qalam ayat 4 menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang agung dan menjadi teladan umat Islam. Selain itu, hadis Nabi menyebutkan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga inti ajaran Islam adalah pembinaan moral (Yunus, 2025).

Dengan demikian, akhlak dalam Islam bukan hanya teori moral, tetapi sistem nilai yang mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan kehendak Allah dan membawa kebaikan di dunia dan akhirat.

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan manusia. Tujuan pendidikan bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak yang baik. Ia juga berpendapat bahwa manusia tidak lahir

dengan akhlak yang sempurna, tetapi akhlak dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan yang tepat (Maghfiroh, 2017).

Ibnu Miskawaih memandang manusia memiliki potensi untuk menjadi baik atau buruk, tergantung pada pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhinya (Adha et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk mengarahkan potensi manusia ke arah yang baik. Ibnu Miskawaih juga menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Akhlak yang baik terbentuk ketika syahwat, amarah, dan akal berada dalam keadaan seimbang. Jika akal mampu mengendalikan keduanya, manusia akan memiliki kepribadian yang stabil dan tidak mudah terpengaruh hawa nafsu. Sebaliknya, ketidakseimbangan dapat menyebabkan perilaku menyimpang.

Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini karena masa anak-anak adalah masa penting dalam pembentukan karakter (Riami D., & Susandi, A., 2021). Pada masa ini, jiwa anak masih mudah dibentuk melalui kebiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang baik. Karena itu, pendidikan akhlak perlu dilakukan secara bertahap, terarah, dan berkelanjutan.

Pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, karena akhlak tidak cukup dibentuk melalui teori saja, tetapi juga melalui praktik dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. (Muammar et al., 2026)

Pembiasaan merupakan strategi penting dalam pembentukan akhlak. Dalam pendidikan Islam, kebiasaan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang. Perilaku yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi bagian dari kepribadian secara tidak disadari (Khorunisa & Hidayat, 2024). Misalnya, membiasakan berkata jujur, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan kepada orang lain.

Menurut Ibnu Miskawaih, pembiasaan harus dilakukan secara bertahap dan konsisten. Awalnya peserta didik mungkin merasa sulit melakukan kebaikan, tetapi dengan latihan terus-menerus, hal tersebut akan menjadi kebiasaan (Muammar et al., 2026). Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menekankan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan dan disiplin penting dalam pembinaan akhlak. Disiplin mengatur perilaku agar sesuai norma dan nilai, sedangkan pengawasan memastikan proses pendidikan berjalan sesuai tujuan (Seftiyo et al., 2023).

Pengawasan dalam pendidikan Islam tidak boleh keras atau menakutkan, tetapi harus bersifat mendidik. Guru dan orang tua perlu memberi arahan yang bijaksana agar peserta didik memahami alasan di balik aturan. Dengan begitu, disiplin tidak hanya dari luar, tetapi juga menjadi kesadaran dalam diri peserta didik.

Pendidikan akhlak sejak usia dini sangat penting karena masa kanak-kanak adalah masa pembentukan karakter yang paling sensitif. Pada masa ini, anak lebih mudah meniru dan menyerap nilai-nilai di sekitarnya (Helma & Suryana, 2022). Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran utama dalam menanamkan nilai akhlak.

Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan yang baik sejak kecil akan membentuk karakter yang kuat saat dewasa. Sebaliknya, jika anak tidak mendapat pendidikan akhlak sejak dini, akan sulit memperbaikinya di kemudian hari (Supriaji, 2021). Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai dari rumah, kemudian dilanjutkan di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Penguatan nilai spiritual penting dalam pembinaan akhlak Islam karena menghubungkan manusia dengan Allah sebagai sumber kebaikan. Kesadaran spiritual membuat seseorang merasa diawasi Allah sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak (Khaidir et al., 2026).

Penguatan spiritual dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan zikir. Selain itu, pemahaman agama perlu diberikan secara mendalam agar peserta didik tidak hanya menjalankan ibadah secara formal, tetapi juga memahami maknanya dalam kehidupan.

Implementasi dalam Pendidikan Islam

Implementasi pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara nyata dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan pendidikan.

Sekolah dan keluarga adalah dua lingkungan utama dalam pembentukan akhlak. Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar nilai moral, sedangkan sekolah memperkuat dan mengembangkannya. Kerja sama orang tua dan guru sangat penting agar pendidikan akhlak berjalan konsisten (Feranina & Komala, 2022). Jika nilai di rumah dan sekolah sejalan, pembentukan karakter akan lebih efektif. Sebaliknya, perbedaan nilai dapat membingungkan peserta didik dan menghambat pembentukan akhlak.

Nilai akhlak tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi juga harus diterapkan di semua mata pelajaran. Misalnya, matematika menanamkan

kejujuran, sains menanamkan tanggung jawab, dan kegiatan kelompok menanamkan kerja sama.

Dengan integrasi ini, pendidikan akhlak tidak terpisah, tetapi menjadi bagian dari seluruh proses pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik terbiasa menerapkan nilai moral dalam kehidupan (Sagala & Nasution, 2026).

Budaya sekolah Islami adalah lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Budaya ini mencakup kebiasaan positif seperti salam, sopan santun, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan ibadah bersama (Raudhatinur, 2019). Lingkungan yang Islami akan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Dalam budaya sekolah Islami, semua warga sekolah bertanggung jawab menjaga nilai moral. Guru menjadi teladan, siswa menerapkan nilai, dan lingkungan sekolah menjadi sarana pembiasaan akhlak (Awwalina Mey et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih dengan Pendidikan Modern

Pendidikan modern mengalami kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan akses informasi. Namun, kemajuan ini tidak selalu diikuti oleh perkembangan moral dan akhlak peserta didik. Dalam banyak kasus, terdapat kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan emosional serta spiritual (Mughtar et al., 2021).

Salah satu fenomena yang sering terjadi adalah kenakalan remaja dengan berbagai bentuk. Tidak hanya bolos sekolah atau tawuran, tetapi juga penyalahgunaan media sosial, cyberbullying, konsumsi konten negatif, dan rendahnya hormat kepada guru serta orang tua (Meydiningrum et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya krisis kontrol diri dan lemahnya pembinaan akhlak dalam proses pendidikan.

Selain itu, penurunan etika peserta didik menjadi perhatian serius. Banyak peserta didik lebih fokus pada nilai dan prestasi akademik, tetapi kurang memperhatikan sikap, tanggung jawab, dan etika sehari-hari (Halimah et al., 2024). Akibatnya, muncul generasi yang unggul secara akademik tetapi kurang memiliki kepekaan sosial dan moral.

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital memperkuat tantangan tersebut. Internet dan media sosial memberi dampak positif dalam pembelajaran, tetapi juga membawa nilai yang tidak sesuai dengan budaya dan agama. Tanpa

pendidikan moral yang kuat, peserta didik mudah terpengaruh budaya instan, individualisme, dan gaya hidup konsumtif (Handoko et al., 2025). Dalam konteks ini, krisis moral dalam pendidikan modern tidak dapat diselesaikan hanya dengan peningkatan aspek kognitif, tetapi juga membutuhkan penguatan pendidikan akhlak secara sistematis dan berkelanjutan.

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern karena ia menempatkan akhlak sebagai inti tujuan pendidikan, bukan sekadar pelengkap. Dalam pendidikan karakter di sekolah modern, gagasan Ibnu Miskawaih sejalan dengan upaya pembentukan profil pelajar berkarakter. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga sikap seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial (Hanifah & Bakar, M. Y., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan modern sebenarnya mulai kembali pada esensi pendidikan yang telah lama dikemukakan oleh para pemikir Islam klasik.

Konsep pembiasaan menurut Ibnu Miskawaih relevan dalam pendidikan saat ini. Pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan teori, tetapi harus melalui latihan berulang dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat tepat waktu, menjaga kebersihan, disiplin, dan berkata jujur. Jika dilakukan secara konsisten, kebiasaan tersebut akan membentuk karakter yang kuat.

Selain itu, konsep keteladanan juga menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan modern. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model bagi peserta didik (Muammar et al., 2026). Dalam banyak kasus, perilaku guru memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, keteladanan menjadi kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Lebih jauh lagi, pemikiran Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya integrasi antara moral dan intelektual. Dalam pendidikan modern, sering terjadi pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. Padahal, ilmu tanpa moral dapat disalahgunakan, sedangkan moral tanpa ilmu tidak akan berkembang secara optimal. Integrasi keduanya menjadi sangat penting untuk menghasilkan manusia yang seimbang, yaitu cerdas secara intelektual sekaligus matang secara moral dan spiritual (Ma'arif, 2025).

Kelebihan Pemikiran Ibnu Miskawaih

Pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Salah

satu kelebihan utamanya adalah konsep keseimbangan antara akal dan akhlak. Ia tidak hanya menekankan pentingnya kecerdasan intelektual, tetapi juga menegaskan bahwa akal harus dikendalikan oleh nilai-nilai moral agar tidak membawa manusia pada kesesatan (Salim et al., 2022).

Dalam pandangannya, manusia ideal adalah manusia yang mampu mengendalikan tiga kekuatan jiwa, yaitu syahwat, amarah, dan akal, secara seimbang. Keseimbangan ini menghasilkan kepribadian yang stabil, tidak mudah terpengaruh oleh emosi, dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana (Akbar & Alkhadafi, 2025). Konsep ini sangat relevan dengan pendidikan modern yang saat ini mulai menekankan pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual selain kecerdasan intelektual.

Kelebihan lainnya adalah sifat aplikatif dari metode pendidikan yang ditawarkan. Ibnu Miskawaih tidak hanya berbicara pada tataran teori, tetapi juga memberikan pendekatan praktis seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan latihan moral (Hanifah & Bakar, M. Y., 2024). Pendekatan ini sangat mudah diterapkan dalam dunia pendidikan modern karena sesuai dengan proses pembentukan karakter yang membutuhkan waktu dan konsistensi.

Selain itu, pemikiran Ibnu Miskawaih juga memberikan optimisme bahwa akhlak manusia dapat dibentuk dan diperbaiki melalui pendidikan (Muammar et al., 2026). Hal ini sangat penting dalam dunia pendidikan modern yang sering dihadapkan pada berbagai permasalahan perilaku peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, perubahan karakter ke arah yang lebih baik sangat mungkin dilakukan.

Keterbatasan Pemikiran Ibnu Miskawaih

Meskipun memiliki banyak kelebihan, pemikiran Ibnu Miskawaih juga memiliki beberapa keterbatasan jika dilihat dari perspektif pendidikan modern. Keterbatasan utama terletak pada sifat pemikirannya yang cenderung filosofis dan konseptual. Ia lebih banyak membahas hakikat jiwa, akhlak, dan kebahagiaan secara teoritis, sehingga belum memberikan penjabaran yang sangat rinci mengenai sistem pendidikan yang bersifat teknis dan operasional (Adha et al., 2025).

Dalam pendidikan modern, sistem pembelajaran menuntut adanya kurikulum yang jelas, metode evaluasi yang terukur, serta strategi pembelajaran yang sangat spesifik. Hal-hal ini tidak banyak dibahas secara detail dalam

pemikiran Ibnu Miskawaih karena konteks zamannya yang berbeda dengan sistem pendidikan modern saat ini.

Selain itu, pemikiran Ibnu Miskawaih juga belum membahas secara mendalam mengenai perkembangan psikologi pendidikan modern, seperti teori perkembangan anak, gaya belajar, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Padahal, aspek-aspek tersebut sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini (Harahap et al., 2025).

Namun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai filosofis dari pemikirannya. Justru pemikiran Ibnu Miskawaih dapat menjadi landasan teoritis yang kuat dalam membangun pendidikan karakter yang berbasis nilai moral dan spiritual (Salim et al., 2022). Dengan pengembangan dan interpretasi yang lebih modern, konsep-konsepnya tetap dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik melalui keseimbangan antara akal, nafsu, dan emosi. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Proses pembelajaran bertujuan agar manusia mampu mengendalikan hawa nafsu, menggunakan akal dengan bijaksana, serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak masih sangat relevan dengan pendidikan modern, terutama dalam menghadapi berbagai masalah moral di kalangan peserta didik. Masalah seperti kenakalan remaja, rendahnya etika, penyalahgunaan media sosial, dan melemahnya karakter menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus membentuk akhlak peserta didik. Konsep pembiasaan, keteladanan, penguatan nilai spiritual, serta pengintegrasian ilmu dengan nilai moral yang dikemukakan Ibnu Miskawaih sejalan dengan pendidikan karakter saat ini. Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas akhlak dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian ini, guru PAI disarankan untuk lebih mengembangkan pendidikan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan penguatan nilai spiritual dalam pembelajaran. Sekolah juga diharapkan dapat menciptakan budaya Islami yang mendukung pembentukan karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam seluruh kegiatan pendidikan. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat pendidikan karakter melalui kurikulum yang seimbang antara aspek intelektual dan moral, serta memberikan pelatihan kepada pendidik tentang penerapan pendidikan akhlak di era modern.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan kajian pustaka, sehingga hasilnya masih bersifat teoritis dan belum didukung oleh penelitian lapangan. Selain itu, penelitian ini hanya membahas pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dan belum mengkaji secara mendalam penerapannya di lembaga pendidikan modern. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih praktis dan berbasis data lapangan agar konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dapat diterapkan secara lebih efektif dalam dunia pendidikan saat ini.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan karakter di era modern. Konsep keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual dapat membantu mengatasi krisis moral di kalangan peserta didik. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak harus menjadi bagian utama dalam proses pendidikan agar terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berpegang pada nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. D. J., Fadlilah, N., & Mahfudi, A. (2025). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif filsafat etika Ibnu Miskawaih: Kelemahan, relevansi, dan rekonstruksi konseptual. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 680–697. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i2.500>
- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Pendidikan Islam berbasis akhlak: Analisis pemikiran Ibnu Miskawaih dalam perspektif filsafat moral. *Advances in Education Journal*, 1(6), 576–589. <https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/92>
- Ali, S. H. G. (2015). Kebijakan pemerintah terhadap pembinaan pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 99–110. <https://doi.org/10.31332/atdb.v8i2.413>
- Anriani, R., Lestari, L. T., Gani, S., Mytra, P., Primadoniati, A., & Syamsir. (2023).

Aplikasi akhlak manusia terhadap diri sendiri, akhlak manusia terhadap Allah Subhanawataala dan akhlak manusia terhadap Rasulullah Sallallahu alaihiwasallam. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(2), 126–131. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v3i02.1746>

- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*.
- Asraf, M. (2024). Analisis Peran Guru Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas. *Al-Ilmu*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.62872/j4ffn281>
- Astuti, S. I. (2010). Pendekatan holistik dan kontekstual dalam mengatasi krisis karakter di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Aufa, A. U., Musyafa', M., & Andini. (2026). Integrasi akal, wahyu, dan pengembangan moral dalam filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 12(1), 115–125. <https://doi.org/10.37567/jif.v12i1.4735>
- Awwalina Mey, R., Handayani, T., & Lutfiana, R. F. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Bakri, S. (2018). Pemikiran filsafat manusia Ibnu Miskawaih: Telaah kritis atas kitab Tahdzib Al-Akhlaq. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(1), 147–166. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>
- Bulungo, A. A. (2023). Hakikat pendidikan Islam dalam konteks pengembangan potensi manusia. *Fastabiqulkhairaat*, 4(1), 19–28.
- Damatussolah & Muhid, A., D. A. (2023). Pendidikan karakter perspektif Ibn Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v20i2.2244>
- Dewi, E. (2011). Akhlak dan kebahagiaan hidup Ibnu Miskawaih. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 257–266. <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4829>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390–9394. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2485>
- Faizin, M., Sholeilluna, N. B., Rohmah, R. M., & Maftuhah, S. (2023). Tujuan pendidikan perspektif Ibn Miskawaih. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 122–131. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9675>
- Fauzani, M. (2025). Konsep jiwa perspektif Ibnu Miskawaih. *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(2), 19–29. <https://doi.org/10.64367/m-jpi.v6i2.26>
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>

- Fiddini, M. (2008). *Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih (Studi kitab Tahdzib al-Akhlak)*. Universitas Islam Negeri Malang.
- Halimah, N., Noviani, D., & Laksita, A. L. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Spiritual dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(2), 453–463. <https://doi.org/10.56959/jpss.v10i2.269>
- Handoko Eprianto, Kustanto, J., Alimron, & Suharmon., H. (2025). Konsep fitrah dan etika peserta didik dalam Al-Qur'an dan Hadits: Relevansinya dalam penguatan pendidikan karakter di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 368–379. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34923>
- Hanifah & Bakar, M. Y., S. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>
- Harahap, N. F., Putri, Z. A., & Yulastri, R. (2025). Konsep akhlak sebagai karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih dan relevansinya bagi pendidikan modern. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 647–655. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.475>
- Helma, & Suryana, D. (2022). Peranan keluarga dalam pembinaan akhlak anak usia prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6549–6558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1613>
- Ismar, S., & Lestari, R. P. (2026). Etika Islam dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Relevansinya pada Pembentukan Karakter Murid dan Guru. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 269–278. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol5.Iss1.2500>
- Janah, M. (2025). Pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan relevansinya pada pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51–65. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v5i1.96>
- Khaidir, S. N. F., Latifah, S. N., & Bawa, D. L. (2026). Ibadah sebagai sistem pembinaan manusia: Integrasi aqidah, akhlak, relasi sosial, dan kesehatan mental. *ALSYS*, 6(1), 549–573. <https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8834>
- Khorunisa, A., & Hidayat, N. (2024). Pembinaan akhlak siswa melalui metode pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 195–210. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i2.28>
- Ma'arif, M. G. (2025). Konsep akidah dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih: Telaah ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1241–1250. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2082>
- Maghfiroh, M. (2017). Pendidikan akhlak menurut kitab Tahzib Al-Akhlaq karya Ibnu Miskawaih. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 206–218. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>

- Matanari, R. (2021). Pemikiran pendidikan Islam Ibn Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 113–126. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>
- Meydiningrum, Atmoko, A., & Ramli, M. (2024). Kontribusi intensitas penggunaan media sosial, moral disengagement, dan deindividuasi terhadap perilaku cyberbullying pada remaja. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 915–930. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6708>
- Miswar. (2021). Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. *Remaja Rosdakarya*.
- Muammar, A., Patriasya, P. G., Budiyanti, N., Batula, A. W., & Wicaksono, A. T. (2026). Pembiasaan (Ta'wid) sebagai strategi pendidikan karakter: Telaah pemikiran Ibnu Miskawaih dalam perspektif pedagogik. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 152–165. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.684>
- Muchtar, F. F., Rahman, M. C., & Azhar, M. N. (2021). Peran pendidikan karakter dalam menghadapi era digital. *Jurnal Sinektik*, 7(2), 165–174.
- Mukhlas, & Akip, M. (2024). Nilai akhlak dalam penyelenggaraan pendidikan Islam perspektif Ibnu Miskawaih. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 14–35. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5376>
- Mustafa, Z. (2025). *Ibnu Miskawaih: Biografi dan intisari filsafatnya*. DIVA Press.
- Nisrokha. (2016). Membongkar konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. *Jurnal Ilmiah Madaniyah: Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas Dan Berakhlak Mulia*, 6(1), 108–123.
- Nurrohman, F. A., & Siregar, M. (2025). Keseimbangan tiga kekuatan jiwa dalam etika Ibnu Miskawaih: Solusi integratif untuk pendidikan karakter Islam kontemporer. *El-Maqrā': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 5(2), 79–89. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v5i2.11739>
- Partono, & Siregar, M. (2024). Pendidikan karakter dan akhlak era modern perspektif Ibnu Miskawaih. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 10(2), 40–51. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i2.9938>
- Qouri, N. R., Madina, N. P., & Nuraeni, H. A. (2024). Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam Kurikulum Merdeka dengan pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15118>
- Raudhatinur, M. (2019). Implementasi budaya sekolah Islami dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 131–150. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>
- Riami D., & Susandi, A., H. M. (2021). Penanaman pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzibul Akhlak. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 10–22.

<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>

- Sagala, H. H., & Nasution, M. H. (2026). Integrasi Nilai Akhlak dalam Dinamika Pembelajaran PAI di Ruang Kelas. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 207–215. <https://doi.org/10.61132/karakter.v3i1.1927>
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi pendidikan karakter di era globalisasi: Studi analisis konsep pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)
- Salwa, N., Aziz, H., Nurhakim, R., Latifah, L., & Fakhroh, S. (2026). Integrasi Ilmu dan Akhlak dalam Perspektif Kitab Ta'lim Al-Muta'allim: Implikasi Bagi Pendidikan Karakter. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 171–182. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/827>
- Santalia, I., & Awal. (2023). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1), 89–99. <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.3863>
- Seftiyo, S., Astuti, M., & Hidayat. (2023). Pengawasan Kedisiplinan Peserta Didik: Kedisiplinan, Pengawasan, Peserta Didik. *EDU MANAGE*, 2(2), 1–12. <https://jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanage/article/view/105>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriaji, U. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan karakter akhlak. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(2), 108–116. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>
- Supriatman, Y. Y. (2023). Konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan dunia modern. *Rahmad: Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Al-Qur'an*, 1(2), 111–122. <https://doi.org/10.71349/rahmad.v1i2.9>
- Sutarno & Anggraini, D., J. (2026). Pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 185–196.
- Tanuri, A. F. (2023). Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2), 99–134. <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1351>
- Tsalitsah, I. M. (2020). Akhlaq dalam perspektif Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2), 110–128. <https://doi.org/10.30651/ah.v6i2.6464>
- Wahyuni, S. (2020). Perencanaan lingkungan pendidikan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 4(2), 190–207. <http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v4i2.13547>
- Yunus, K. (2025). Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Pendais: Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Keislaman*, 6(2), 159–174.